



MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MELALUI MATA KULIAH BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIA REVOLUSI MENTAL GENERASI PRODUKTIF

Evelina Satriya Salam

sarahummul15@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone

Abstract

In the era of highly advanced communication as it is today, the role of sophisticated mobile phones and tablets replaced many of the roles of the book. As the result, students are more interested in spending time with gadgets than reading and writing books. Moving from the phenomenon, the culture of literacy is sustained in the Indonesian language course. The Indonesian course as an MPK emphasizes the skills of using Indonesian as the national language and national in a good and correct way to master, apply, and develop science, technology, and art as the embodiment of love and nationality to the Indonesian language. The title raised in this paper is “to build a culture of literacy through the Indonesian language as a medium of productive generation of mental revolution”. Important issues that will be the author of lift, namely: How to build a culture of literacy through the Indonesian language as a medium of productive generation of mental revolution. The theory used, that is mentally related to the mind. Mentality is related to the way of thinking. Indonesian language courses serve as a medium of mental revolution of productive generation. By presenting the substance of the term revolution of the study should be incorporated into the activities of using the Indonesian language through listening, speaking, reading and writing skills with focused academic writing skills so as to train or familiarize the mental revolution with the productive generation.

Keywords: *Literacy, Indonesian language course, Mental revolution*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini banyak sekali tantangan kehidupan remaja, khususnya mahasiswa. Banyak dampak yang terasa, baik secara positif maupun negatif. Masa remaja yang dikenal dengan masa transisi atau pencarian jati diri mengakibatkan mudahnya remaja saat ini menerima tren ataupun gaya hidup baru yang ada di sekitarnya. Tidak hanya sekedar tren, dalam penyerapan informasi pun kalangan remaja dapat dikatakan sebagai kalangan “tersensitif” dalam menyerap informasi yang ada. Informasi sangatlah dibutuhkan bagi kalangan mana pun. Adapun media yang disediakan untuk mendapat informasi yaitu media elektronik berupa: TV, radio, dan internet. Selain itu media cetak berupa koran, majalah, dsb. Walaupun memiliki fungsi yang sama yaitu menyajikan informasi, namun kedua jenis media tersebut memiliki keunggulan masing-masing yang dapat meningkatkan minat dari para pengguna informasi untuk memilih mana yang lebih baik antara media cetak dan media elektronik.

Perkembangan teknologi yang mengiringi perubahan zaman menyebabkan berbagai kalangan memilih segala sesuatu secara praktis. Inilah yang terjadi pada saat sekarang terutama remaja. Dalam pengambilan informasi yang dibutuhkan, para remaja saat ini saat enggan untuk membaca dalam bentuk kertas seperti koran dan majalah. Mereka cenderung hanya ingin mengakses apapun yang mereka inginkan melalui media elektronik. Hal ini menyebabkan media cetak secara perlahan mulai diabaikan di kalangan remaja. Alat untuk mengakses informasi melalui media elektronik semakin banyak dan beraneka ragam sesuai dengan perkembangan teknologi dan zaman.

BPS tahun 2006 mempublikasikan, membaca bagi masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%) dan mendengarkan radio (40,3%) dari pada membaca (23,5%). Artinya, membaca untuk mendapatkan informasi baru dilakukan oleh 23,5% dari total penduduk Indonesia. Masyarakat lebih suka mendapatkan informasi dari televisi dan radio dari pada membaca. Dengan data ini terbukti bahwa membaca belum menjadi kebutuhan bagi masyarakat. Membaca belum menjadi prioritas untuk mendapatkan ilmu dan informasi yang baru. Membaca masih menjadi kebutuhan pelengkap dan tidak dijadikan sebagai sebuah tradisi dalam kehidupan.

Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1000 orang Indonesia, Cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk “*Most Littered Nation in the World*” yang dilakukan oleh Central

Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Ini artinya, Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.

Budaya membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan belajar. Belajar selalu identik dengan kegiatan membaca karena dengan membaca akan bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Pendidikan tanpa membaca bagaikan raga tanpa roh. Fenomena “pengangguran intelektual” tidak akan terjadi apabila masyarakat memiliki semangat membaca yang membara. Sayangnya, di Indonesia masih terdapat fenomena “pengangguran intelektual” karena minat membaca masyarakatnya masih dikatakan rendah.

Begitu juga dengan budaya menulis di kalangan mahasiswa masih sangat rendah. Kondisi ini sesuai dengan survei atau penelitian. Menulis adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Tarigan, 2008:21). Membaca dan menulis adalah keterampilan yang saling melengkapi. Tidak ada yang perlu ditulis kalau tidak ada yang membacanya, dan tidak ada yang dapat dibaca kalau belum ada yang ditulis. Ada pepatah yang mengatakan untuk mengenal dunia maka membacalah, dan untuk dikenal dunia maka menulislah. Pepatah ini mengingatkan kita bahwa betapa pentingnya arti tulisan bagi seseorang. Budaya untuk menulis di kalangan civitas akademika di perguruan tinggi pun masih tergolong rendah. Walaupun saat ini perguruan tinggi terus mendorong minat menulis mahasiswa dan dosennya, banyak kalangan civitas akademika yang mengalami kesulitan untuk menuangkan pemikirannya menjadi sebuah tulisan yang baik dan menarik untuk dibaca.

Masyarakat di negara maju telah memiliki motivasi intrinsik untuk membaca. Mereka memahami arti pentingnya membaca, yaitu merupakan aktivitas vital yang harus disalami jika ingin sukses di dunia ini. Pangan, sandang, dan papan adalah kebutuhan primer manusia secara fisik (badan), sedangkan buku dan bahan bacaan lainnya adalah kebutuhan primer manusia secara *non*-fisik, rohani (kebutuhan otak). Berdasarkan studi pendahuluan melalui survei awal tersebut maka untuk membangun budaya literasi dapat melalui mata kuliah bahasa Indonesia sebagai media revolusi mental generasi produktif.

A. Budaya Literasi

Literasi berasal dari bahasa latin, yaitu *littera* yang berarti huruf. Istilah tersebut terkait dengan aktivitas membaca dan menulis. Menurut Ma'mur (2010: 138), membaca merupakan kegiatan rutin yang tidak dapat dipisahkan dari gaya kehidupan manusia modern, terlebih lagi dalam dunia pendidikan. Membaca adalah proses interaktif yang berlangsung antara pembaca dan teks, sehingga pembaca menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan strategi untuk menentukan apa makna yang terkandung di dalam teks. Jadi, tujuan membaca adalah untuk menentukan pengetahuan yang spesifik, keterampilan, dan strategi yang perlu untuk dipahami oleh pembaca. Hasil bacaan adalah ketika pembaca tahu keterampilan dan strategi yang tepat untuk jenis teks, dan memahami bagaimana menerapkannya untuk mencapai tujuan membaca. Kegiatan membaca dapat dilakukan dari sejak kecil, mengenalkan gambar dan teks dalam buku serta membacakannya pada seorang anak dapat merangsang kemampuan berkomunikasi mereka.

Membaca dapat membantu seseorang menjadi sadar tentang perbedaan teks dan strategi yang mereka gunakan untuk membuat makna ketika mereka membaca, memiliki rasa kontrol atas proses berpikir mereka sendiri, dan untuk menjadi pembaca kritis. Dalam hal ini mahasiswa sebagai subjek harus terlebih dahulu mampu memahami apa yang dikatakan dalam teks sebelum mereka dapat memproses informasi ke tingkat yang lebih tinggi. Untuk membuat mahasiswa memahami dalam membaca, area isi bacaan harus diajarkan di kedua keterampilan dan proses yang diperlukan untuk belajar dari teks. Hal ini mengasumsikan bahwa peserta didik khususnya mahasiswa harus mampu belajar dari berbagai teks.

Membaca adalah strategi untuk membantu peserta didik untuk berkembang menjadi pembaca mandiri yang strategis dapat menulis untuk memperoleh pengetahuan baru dalam mata kuliah mereka, Anderson & Nunan (2008: 6). Sebenarnya, itu menjadi tantangan bagi dosen untuk membantu mahasiswa mengembangkan strategi mereka dalam membaca dan berinteraksi dengan teks, karena sebagian besar peserta didik tidak memiliki latar belakang pengetahuan untuk memahami informasi yang disajikan.

Menulis erat kaitannya dengan membaca, karena orang yang terbiasa menulis berarti dia terbiasa membaca sebagaimana yang dikutip dalam Ma'mur (2010:112) membatasi menulis sebagai proses menyusun dan menyunting teks dalam berbagai bagian yang mengambil tiga bentuk: batasan struktur, batasan isi, dan batasan tujuan. Struktur dibatasi dengan aturan-aturan susunan kalimat yang baik, paragraph yang baik, bentuk teks yang

baik pula. Batasan ini berasal dari gagasan yang harus disampaikan atau diungkapkan dan bagaimana gagasan-gagasan tersebut saling berkaitan, dan tujuan ditentukan oleh tujuan penulisan serta model atau bentuk tulisan yang hendak ditawarkan pada khalayak pembacanya.

Antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang erat. Pada prinsipnya kita menulis untuk dibaca. Minimal untuk dibaca oleh diri sendiri. Tugas penulis adalah mengatur/menggerakkan suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan tertentu dalam bayangan/kesan pembaca. Salah satu cerita, seorang anak di saat masuk TK atau SD mungkin dapat membaca lebih baik dan mungkin dapat menulis cerita yang dibangun dengan ejaan yang benar atau hampir benar. Kita mungkin agak terkejut mengetahui bahwa anak-anak tersebut cukup luar biasa, meskipun tahu dari mana mereka mendapatkan pengetahuan tersebut. Semua keterampilan ini disebut keterampilan *literacy* (Miller, 2000:1).

Sulzby dalam Mustafida (2014:310) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis yang bisa diartikan melek huruf atau kemelekwacanaan. Yang dimaksud melek huruf atau kemelekwacanaan bukanlah sekadar bisa membaca dan menulis tetapi juga harus mampu memahami makna atau pesan dari teks yang telah atau akan diciptakan. Dalam menciptakan sebuah tulisan, seorang penulis harus dapat mengungkapkan idenya dengan bantuan bahasa dan pemikirannya. Sebaliknya, untuk dapat memahami sebuah tulisan, seorang pembaca juga harus dapat memperoleh makna dari apa yang dibacanya dengan bantuan bahasa dan pemikirannya.

Lebih lanjut, White dalam Ghufon (2014:107) menyatakan bahwa literasi adalah kompetensi dalam memahami wacana, baik sebagai pembaca maupun sebagai penulis sehingga menampilkan pribadi sebagai profesional berpendidikan yang tidak hanya menerapkan untuk selama kegiatan belajar melainkan secara baik untuk selamanya. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa dengan literasi seseorang dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya secara berkelanjutan agar menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh sebab itu, tidak heran jika muncul istilah “buku adalah jendela dunia” yang mengandung arti bahwa kegiatan membaca memegang peranan penting dalam sebuah kehidupan sebab dapat memperluas wawasan dan pengetahuan. Dengan wawasan dan pengetahuan tersebut, seseorang akan dapat menyikapi segala sesuatu dengan lebih baik.

Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca, budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses

membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya Haryanti (2015). Literasi menjadi bagian penting dalam menghadapi arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan sangat cepat. Perkembangan tersebut juga akan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Perubahan sosial dipandang sebagai sebuah konsep yang serba mencakup, yang menunjuk kepada perubahan fenomena sosial, diberbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia Lauer (2003: 5).

Seiring perkembangan tersebut, konsep berliterasi juga semakin meluas. Tak hanya ihwal membaca kemudian menulis. Kini literasi telah berkembang mencakup kedalam berbagai aktivitas antara lain membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan melihat. Literasi menjadi tulang punggung dalam kemajuan suatu bangsa. Meningkatnya kemampuan masyarakat dalam berliterasi dapat menjadi kunci penting kenaikan kualitas sumber daya manusia. Pribadi yang unggul akan menciptakan karakter yang berwawasan luas, berpikir kreatif, kritis, produktif, pun bertanggung jawab.

B. Mata Kuliah Bahasa Indonesia sebagai Media Revolusi Mental

Indonesia merupakan negara yang telah merdeka selama 71 tahun, setelah dijajah oleh bangsa lain selama 350 tahun dan 3,5 tahun. Usia kemerdekaan itu memang masih terbilang muda jika dibandingkan dengan lamanya penjajahan. Penjajahan yang berabad-abad itu telah membekas dalam mental bangsa Indonesia yang muaranya menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang memiliki mental kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Bangsa kita memiliki kecenderungan tidak percaya diri dan lebih memiliki kekaguman dan anggapan bahwa segala sesuatu yang berasal dari asing itu baik. Hal itu tampak di dalam hampir semua sendi kehidupan. Misalnya berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari dan alat-alat rumah tangga, sampai dalam bidang pendidikan dan bahasa kita lebih percaya jika yang berasal dari asing adalah yang baik.

Tidak sedikit hasil produksi, barang-barang kebutuhan sehari-hari, konsep-konsep pemikiran yang telah dihasilkan oleh bangsa Indonesia, seperti barang-barang elektronik, alat-alat rumah tangga, sepeda, mobil, pesawat terbang, konsep-konsep pemikiran yang telah dihasilkan oleh anak-anak bangsa, namun tidak bisa berkembang karena mindset kita telah terbentuk untuk mengagumi semua hal yang berasal dari produk luar negeri. Kita tidak

“pede” menggunakan produksi dalam negeri, walaupun ada kampanye “aku cinta Indonesia”, tetap saja yang asing lebih laku. Nama-nama dalam bidang bisnis juga lebih komersial jika menggunakan bahasa nonindonesia, seperti nama makanan, nama toko-toko, perumahan, dan sebagainya akan laku keras dan lebih mahal jika menggunakan diksi asing (berbahasa Inggris). Oleh karena itu, tidak heran apabila Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno melihat kondisi seperti di atas, sehingga beberapa waktu pascakemerdekaan lalu mencetuskan adanya gagasan revolusi mental. Gagasan ini pertama kali dilontarkan oleh Soekarno pada Peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1956.

Istilah revolusi mental pada awalnya masih dalam tataran konsep dan belum jelas arahnya. Namun, istilah tersebut menjadi menarik karena pasangan Jokowi-JK dapat memenangkan pemilihan Presiden Republik Indonesia periode 2014-2019. Istilah revolusi mental akhirnya juga menjadi salah satu prioritas program pembangunan masa pemerintahan Jokowi-JK, di samping program kemandirian bangsa dan kemaritiman. Istilah revolusi mental dipakai Jokowi berdasarkan latar belakang pengalaman dan hasil pengamatannya bahwa Pemerintahan Republik Indonesia pasca reformasi selama 16 tahun, dan telah ganti empat kali presiden, yaitu era Habibi, Gus Dur, Megawati, dan SBY, di samping telah mencapai berbagai prestasi, antara lain di bidang ekonomi, pendidikan, dan demokrasi. Akan tetapi, di sisi lain masyarakat Indonesia banyak yang mengalami ketidakpuasan dan kegalauan di berbagai bidang. Di mana-mana terjadi demonstrasi, perkelaian antar-pelajar, perkelaian antar-mahasiswa, perkelaian antar-kelompok, dan antar-masyarakat (Widodo, 2014:1; Supratno: 2014:2).

Menurut Widodo (2014: 2-3) pembangunan di Indonesia pasca reformasi baru terbatas pembangunan atau perubahan yang sifatnya institusional dan kelembagaan negara, belum menyangkut pembangunan yang menyentuh paradigma, mindset, dan budaya politik dalam rangka pembangunan bangsa (*nation building*). Pembangunan yang hanya menekankan pada institusional dan kelembagaan negara, tidak akan mampu untuk mengantarkan masyarakat Indonesia ke arah cita-cita bangsa seperti yang diharapkan atau diproklamasikan oleh para pendiri bangsa. Agar pembangunan di Indonesia dapat mencapai perubahan ke arah yang lebih baik, bermakna, dan berkesinambungan dan menjadi budaya sesuai cita-cita proklamasi, yaitu untuk mencapai masyarakat Indonesia yang merdeka, adil, dan makmur, maka diperlukan revolusi mental.

Revolusi mental merupakan suatu gerakan seluruh masyarakat baik pemerintah atau rakyat dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategi yang

diperlukan oleh bangsa dan negara sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi (Mulyasa, 2015). Revolusi mental berfungsi mengubah cara pandang, pikiran, sikap dan perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan, menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perlunya revolusi mental karena penyakit seperti emosi/mental/jiwa akan berdampak pada individu berupa malasnya seseorang menggunakan bahasa daerah dan tidak mempunyai karakter. Dampaknya akan menular kepada masyarakat yang ditandai dengan bangsa yang lemah dan menjadi tidak bermartabat.

Mental itu berkaitan dengan pikiran, *mind*. Mentalitas berkaitan dengan cara berpikir yang sudah menjadi kebiasaan, atau kebiasaan berpikir. Suatu kebiasaan pada umumnya terbentuk lewat pembiasaan oleh karena itu mentalitas dapat diubah lewat cara perubahan kebiasaan (Rektor ITB, 2015:2). Menurut hemat kami, upaya untuk melakukan perbaikan mental, apakah reformasi atau revolusi mental, perlu memperhatikan dua faktor sekaligus: cara berpikir serta lingkungan/tatanan sosial (Rektor ITB, 2015:4). Menurut Supelli dkk. (2002, xii), revolusi mental sebagai berikut:

1. Upaya untuk mengubah kebiasaan dan kerangka pemikiran sehari-hari masyarakat yang berdampak luas bagi publik.
2. Proses menghasilkan manusia merdeka, bagaima mendidik manusia yang mengerti dirinya, mengerti keindonesiaannya.
3. Transformasi pengertian dan pemahaman mengenai politik dari isu kekuasaan menjadi pelayanan publik.
4. Perubahan pikir para penguasa menyangkut orientasi politik, perubahan sikap pejabat publik dan politik partisan.
5. Tidak hanya menyangkut pola pikiran, namun juga perubahan struktural dalam interaksi sosial yang dominan di masyarakat, yaitu komunikasi, hubungan kekuasaan, dan moralitas.
6. Pengembangan sikap anti kepada hal-hal negatif.

Revolusi mental menuntut perubahan pada dua tatanan sosial politik, yaitu pada para pejabat (pembuat, pelaksana kebijakan, dan semua yang terkait dengan posisi pemerintahan) dan rakyat sebagai warganegara. Oleh karena itu, perubahan juga harus diarahkan pada kedua tatanan tersebut. Bagaimana penguasa menjadi pelindung dan pelayan publik yang cakap dan santun, dan bagaimana rakyat dapat menjadi warga negara yang terlindungi, terjamin hak-haknya, dan bertanggung jawab pada lingkungannya. Di sisi lain, Supelli

mengajak kita untuk melihat revolusi mental sebagai proses budaya. Ruang lingkup revolusi mental yang sejalan dengan NAWACITA adalah:

1. Kedaulatan politik yang meliputi:
 - a. Peningkatan kepatuhan dan penegakkan hukum serta reformasi lembaga peradilan.
 - b. Perkuatan kelembagaan politik dan reformasi birokrasi pemerintahan.
2. Kemandirian ekonomi: peningkatan kemandirian ekonomi dan daya saing bangsa.
3. Kepribadian dan kebudayaan meliputi:
 - a. Pembangunan pendidikan yang berkualitas dan kebudayaan yang menemukan daya cipta dan inovasi.
 - b. Pemanfaatan modal sosial dan modal budaya.
 - c. Pengembangan kepribadian dan penegakan jati diri bangsa.
 - d. Peningkatan peran lembaga sosial, agama, keluarga, dan media publik (Kementerian PPN/ Bappenas (2015)).

Berdasarkan pemaparan istilah revolusi mental di atas, maka revolusi mental juga dapat dijadikan sebagai media pada mata kuliah Bahasa Indonesia untuk membangun budaya literasi. Budaya literasi sedang digelorkan di mana-mana dan kapan saja, di masyarakat, sekolah-sekolah, termasuk di kampus. Di kampus budaya literasi ditopangkan pada mata kuliah bahasa Indonesia. Hal ini didasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas RI) Nomor 43/Dikti/Kep/2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan kelompok matakuliah pengembangan kepribadian (MPK) di perguruan tinggi menyebutkan bahwa visi kelompok MPK di perguruan tinggi merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Visi kelompok MPK di perguruan tinggi tersebut dikembangkan ke dalam misi kelompok MPK yakni membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Tinggi dalam UU No. 12 tahun 2012 yaitu menjadi manusiayang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya

untuk kepentingan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, seluruh mahasiswa harus mengikuti pembelajaran mata kuliah dasar umum (MKDU). Di samping itu, mahasiswa merupakan insan dewasa sehingga dianggap sudah memiliki kesadaran dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi atau profesional. Sehubungan dengan itu, perubahan pada proses pembelajaran menjadi penting dan akan menciptakan iklim akademik yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa baik *hardskills* maupun *softskills*.

Sebagaimana telah dinyatakan dalam UU No. 12 tahun 2012, MKDU sebagai mata kuliah wajib terdiri atas Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Mata Kuliah Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena penguasaan atas bahasa Indonesia dapat dijadikan ukuran nasionalisme seseorang sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, mata kuliah ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengorganisasi ide-ide atau konsep-konsep untuk dikomunikasikan kepada pihak lain sehingga terjalin interaksi antar ide yang berkesinambungan dan menghasilkan proses transfer ilmu dan pengelolaan yang berjalan efektif.

Mata kuliah bahasa Indonesia sebagai MPK menekankan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional secara baik dan benar untuk menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sebagai perwujudan kecintaan dan kebangsaan terhadap bahasa Indonesia. Substansi paparan mengenai istilah revolusi kajian hendaknya dipadukan ke dalam kegiatan penggunaan bahasa Indonesia melalui keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan keterampilan menulis akademik secara fokus. Substansi kajian mata kuliah Bahasa Indonesia difokuskan pada menulis akademik.

Secara umum, struktur kajian terdiri atas: (a) sejarah bahasa Indonesia; (b) bahasa negara; (c) bahasa persatuan, (d) bahasa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (e) fungsi dan peran bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa. Menulis: (a) makalah, (b) rangkuman/ringkasan buku atau bab; dan (c) resensi buku. Membaca untuk menulis: (a) membaca tulisan/artikel ilmiah; (b) membaca tulisan populer, dan (c) mengakses informasi melalui internet. Berbicara untuk keperluan akademik: (a) presentasi; (b) berseminar; dan (c) berpidato dalam situasi formal. Mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai MPK meliputi 3 pokok bahasan, yaitu: (1) keterampilan menggunakan bahasa Indonesia, (2) kegiatan penggunaan bahasa Indonesia, dan (3) menulis akademik. Struktur kajian terdiri atas (a)

kedudukan bahasa Indonesia, (b) menulis, (c) membaca untuk menulis, dan (d) berbicara untuk keperluan akademik. Dengan demikian, MPK Bahasa Indonesia ditekankan pada keterampilan menulis yakni menulis akademik.

Penekanan menulis akademik ini didasarkan pada hasil-hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menulis menunjukkan tanda-tanda yang kurang menggembirakan sehingga sering mendapat sorotan. Joni (1990:23) mengatakan bahwa pembenahan kebahasaan bagi kebanyakan mahasiswa jenjang S2/S3 yang tengah menyusun tesis/disertasi dipandang masih diperlukan. Rata-rata mahasiswa apabila menyusun skripsi atau karya ilmiah, bahasa Indonesianya jelek, rangkaian kalimatnya sulit dipahami, jalan pikiran yang diungkapkannya tidak runtut (Purwo, 1990:127). Selain itu, Badudu (1988:100) menyatakan bahwa kelas yang besar biasanya membuat guru enggan memberikan pelajaran mengarang. Pelajaran mengarang dianggap akan menambah pekerjaan guru selepas jam sekolah karena ia harus memeriksa tulisan para siswanya. Akhirnya pelajaran mengarang dianaktirikan.

Berdasarkan hasil studi Alwasilah (2000:679—680) berkesimpulan sebagai berikut. Pertama, menulis merupakan mata pelajaran yang paling diabaikan baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Kedua, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai para siswa dan yang paling sulit diajarkan oleh guru. Ketiga, siswa SMU dan mahasiswa di perguruan tinggi selama ini diajari menulis oleh guru atau dosen yang tidak berpengalaman. Keempat, pelajaran menulis lebih merupakan pelajaran tata bahasa dan teori-teori menulis dengan sedikit latihan menulis. Kelima, pada umumnya karangan siswa dan mahasiswa tidak dikembalikan kepada mereka. Keenam, satu-satunya cara mengajar menulis adalah lewat latihan menulis.

Pada sisi lain, jika dosen memberikan tugas kepada mahasiswa menulis atau menyusun makalah, pada umumnya tulisan atau makalah mahasiswa tidak pernah dikoreksi dengan sungguh-sungguh sehingga kesalahan-kesalahan yang diperbuat para mahasiswa tidak pernah diperbaiki. Jika hal ini terjadi, tidak akan pernah terjadi perubahan atau perkembangan budaya literasi pada diri mahasiswa sampai mereka menjadi pegawai. Padahal kemampuan menulis merupakan kemampuan dasar yang diutamakan dalam pendidikan formal. Kemampuan menulis penting dimiliki mahasiswa sebab sebagian besar tugas belajar diberikan dalam bentuk tulisan. Kemampuan menulis juga memiliki peran penting dalam kehidupan. Dengan menyadari pentingnya tulisan dan kemampuan menulis dalam kehidupan individual dan sosial, sudah selayaknya pembinaan kemampuan menulis

diupayakan untuk ditingkatkan. Upaya peningkatan itu melibatkan berbagai pihak dalam masyarakat: pendidikan informal, nonformal, dan formal.

Lembaga pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan yang secara intensif membina dan mengembangkan kemampuan menulis mahasiswa. Di kampus, misi pembinaan dan peningkatan kegemaran menulis para mahasiswa dipercayakan pada pembelajaran menulis yang merupakan bagian integral dari pembelajaran bahasa Indonesia (Sunardji, 1983:235). Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat O'Hare (dalam Budiyo, 2001:4) yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan pengalaman belajar sehingga diperoleh kemampuan yang dapat diaktualisasikan sebagai keterampilan menulis yang benar-benar dapat diandalkan di kalangan masyarakat, masyarakat mempercayakan pembelajarannya kepada dosen bahasa. Rendahnya kemampuan menulis tersebut dapat dimaklumi karena diantara keempat keterampilan bahasa, keterampilan menulis sering dipandang orang sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit (Suwandi, 2008:161).

Kemampuan menulis merupakan kemampuan paling luas dan kompleks (Dixon & Nessel, 1983:83, Heaton, 1988:135) dan paling sulit diajarkan (Farris, 1993:180). Kemampuan menulis disebut kemampuan paling luas dan kompleks karena dalam kemampuan menulis terdapat beberapa kemampuan prasyarat, yakni kemampuan menulis huruf, kata, kalimat, menyusun kata-kata menjadi kalimat, menggunakan ejaan, mewujudkan ide/gagasan dalam bentuk kalimat yang tepat, memilih kata yang mampu mewakili gagasan, mengatur keruntutan pikiran sehingga mudah dimengerti oleh orang lain, mengatur hubungan antara satu gagasan dengan gagasan lain, satu paragraf dengan paragraf lain sehingga terlihat sebagai tulisan yang padu, serta kemampuan mengidentifikasi pembaca.

Kemampuan menulis juga disebut kemampuan paling sulit diajarkan karena dalam mengajarkan kemampuan menulis, pengajar harus pula mengajarkan kemampuan prasyaratnya (Suparti, 2003:2). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran menulis termasuk pembelajaran menulis di perguruan tinggi sampai saat ini masih memprihatinkan karena kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks dan sulit diajarkan. Namun, tidak berarti bahwa mahasiswa tidak memiliki kemampuan menulis dan kemampuan menulis mahasiswa tidak dapat dioptimalkan. Peneliti yakin bahwa dalam diri setiap mahasiswa terdapat kemampuan berbahasa termasuk kemampuan dalam menulis dan kemampuan itu dapat dioptimalkan. Untuk mengoptimalkan kemampuan

menulis tersebut, perlu dilakukan optimalisasi perkuliahan bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmaloka.2015. Sambutan Rektor ITB “*Revolusi Mental dan Pascasarjana.*” Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Alwasilah, Chaedar & Alwasilah, Senny Suzanna. 2005. *Pokoknya Menulis.* Bandung: Kiblat.
- Anderson, Neil, J. & Nunan, David. 2008. *Practical English Language Teaching Reading.* New York: McGraw Hill.
- Ghufron, Syamsul. 2014. “*Akselerasi Budaya Literasi di Perguruan Tinggi*”. Dalam Proseding Seminar Nasional Plus Membangun Peradaban Generasi Emas Melalui Literasi. (Oktober). Surabaya.
- Haryanti. 2015. *Membangun Budaya Literasi,* (Online), (<http://www.triniharyanti.id/2014/02/membangun-budaya-literasi-dengan.html>), diakses 5 November 2017
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas RI) Nomor 43/Dikti/Kep/2006.
- Lauer, Robert H. 2003. *Perspektif tentang Perubahan Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Ma'mur, Ilzamudin. 2010. *Membangun Budaya Literasi.* Banten: IAIN Suhada Press.
- Miller, William. 2000. *Strategies for Developing Emergent Literacy.* New York: McGraw Hill.
- Mulyasa, H. E. 2015. *Revolusi Mental dalam Pendidikan.* Jakarta: Rosdakarya.
- Mustafida, Hanifa. 2014. “*Peran Buku Teks dalam Pendidikan Literasi*”. Dalam Proseding Seminar Nasional Plus Membangun Peradaban Generasi Emas Melalui Literasi.(Oktober).Surabaya.
- Supratno, Haris. 2014. “*Revolusi Mental Dalam Pendidikan untuk Menciptakan Masyarakat Indonesia Yang Berdaulat, Mandiri, Berbudaya, dan Berkepribadian*”. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Revolusi Mental dalam Dunia Pendidikan di Unesa.
- Supelli, Karlina dkk.2015.*Revolusi Mental sebagai Strategi Kebudayaan.* Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pengembangan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.
- Widodo, Joko. 2014. “*Artikel Revolusi Mental*”.Harian Kompas, 1 November (www.kompasiana.com,diakses tanggal 5 November 2017).